

AWAL RAMADAN DI KEKASAIAAN UTSMANI

[Halaman Depan](#) > [Publikasi](#) > AWAL RAMADAN DI KEKASAIAAN Utsmani

Pada masa pemerintahan Musa Kâzım Efendi, salah seorang syekh-ul-islam Era Konstitusional Kedua, pada tanggal 28 Ramadan, hakim Istanbul dan petugas fatwa datang dan mengatakan bahwa seorang saksi telah melihat bulan sabit, yang menandakan Ramadan telah berakhir.

Syekh ul-Islam murka dengan situasi ini dan berkata, "Jangan terima kesaksian orang ini. Jika tidak, sejarah akan mencatat bahwa Musa Kazim mengurangi Ramadhan menjadi 28 hari selama masa jabatannya sebagai syekh ul-Islam" dan tidak menerima hari berikutnya sebagai hari libur.

Pada masa Kesultanan Ottoman, awal dan akhir Ramadan tidak diketahui sebelumnya seperti saat ini.

Karena ilmu astronomi belum berkembang seperti sekarang, orang-orang akan mengamati langit di tempat terbuka dan menunggu bulan baru terbit untuk menentukan awal Ramadan. Nesimi Yazıcı meneliti "Masalah Ruy'et-i Hilal" secara terperinci selama periode Ottoman.



AWAL RAMADAN

Demi melihat bulan sabit Ramadhan, masyarakat, khususnya para pejabat pemerintahan, akan berupaya keras dan menempuh perjalanan jarak dekat untuk bisa melihat bulan sabit tersebut.

Ramadan atau hari raya biasanya dimulai dengan tradisi lama "Rü'y-eti Hilal", yaitu dengan melihat bulan sabit. Menurut kalender Hijriah yang digunakan pada masa Ottoman, awal bulan dimulai dengan melihat bulan baru. Karena bulan menyelesaikan orbitnya mengelilingi bumi dalam waktu 29,5 hari, maka bulan terkadang berdurasi 29 hari dan terkadang berdurasi 30 hari.

Berdasarkan hadis Nabi kita, "Jangan berpuasa sebelum melihat bulan sabit. Rayakanlah hari raya ketika sudah melihatnya lagi. Jika cuaca mendung, genapkan bulan yang sedang berjalan menjadi 30 hari," Ramadhan dimulai ketika pejabat negara atau sebagian masyarakat biasa yang diutus ke tempat-tempat tinggi di atas permukaan laut, seperti Bolu, Bursa, Edirne, melaporkan bahwa bulan sabit telah terlihat.

Melihat bulan sabit saja tidak cukup, diperlukan juga saksi.

Mereka yang melihat Bulan Sabit akan pergi ke pengadilan bersama saksi-saksi mereka dan melaporkan situasi tersebut.

Masalah ini memerlukan kesaksian dua orang.

Kalau dari hasil penyidikan, apa yang disampaikan orang-orang yang datang ke pengadilan itu benar dan diputuskan bahwa bulan Ramadhan sudah mulai atau sudah berakhir dan hari itu adalah hari libur, maka orang-orang yang membawa berita itu dan para saksinya akan mendapat pahala yang besar.

Situasi yang sama akan terjadi di akhir Ramadhan. Jika bulan sabit tidak terlihat pada hari ke-29 Ramadhan, Ramadhan akan dianggap 30 hari dan hari raya akan dimulai pada hari berikutnya. Ini disebut "tekmi-i selasin".

LAMPU SUDAH MENYALA

Adalah tugas Hakim Istanbul untuk menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan serta kapan Malam Kemuliaan.

Orang-orang yang ditugaskan oleh hakim akan mengawasi bulan sabit, terutama dari menara.

Ketika mereka melihat Hilal, pengadilan akan diadakan di hadapan wanita itu, bersama dengan para saksinya.

Orang-orang yang melihat bulan sabit berkata, "Aku melihatnya pada waktu ini. Malam ini adalah awal Ramadhan. Aku bersaksi," dan ketika keadaan itu telah dipastikan dengan kesaksian para saksi, maka Ramadhan pun dimulai.

Semua pekerjaan ini dilakukan secara rahasia, dan tidak ada informasi tentang situasi tersebut yang bocor ke dunia luar.

Sementara itu, para pemain mahya yang akan mengumumkan dimulainya Ramadhan kepada publik akan menunggu di luar lapangan.

Setelah awal Ramadhan ditentukan dengan cara ini, situasi tersebut dilaporkan kepada sultan melalui Wazir Agung, yaitu Perdana Menteri.

Setelah mendapat persetujuan Sultan, diumumkan kepada publik bahwa awal Ramadhan ditetapkan menurut hukum syariah.

Menyalakan lampu di menara masjid merupakan pengumuman publik tentang situasi tersebut.

Jika bulan sabit tidak terlihat pada akhir bulan Syaban karena cuaca mendung, situasinya akan menjadi rumit. Dalam kasus seperti itu, Ramadhan akan dimulai pada hari yang ditetapkan oleh negara.

Dengan dimulainya bulan Ramadhan, semua masjid dan mushola, terutama menaranya, diterangi.

DISKUSI AWAL DAN AKHIR

Ada tahun-tahun ketika peristiwa menarik terjadi dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan. Ada masalah dalam menentukan awal Ramadhan pada tahun 1812. Hafiz Hızır İlyas Ağa menggambarkan dalam bukunya "Letaif-i Enderun" sebagai berikut: "Ada diskusi tentang apakah bulan baru telah muncul atau tidak. Mereka yang berpuasa menyalahkan mereka yang tidak. Beberapa orang berkata, 'Tidak seorang pun melihat bulan sabit kota, yaitu awal bulan, di kota itu, dan tidak seorang pun berpuasa.'

Orang-orang seperti Sofu Tiryaki Mehmed Ağa di istana lebih menyukai rokok dan kopi daripada yang lainnya kecuali mereka melihat bulan sabit dengan mata kepala mereka sendiri.

Namun ketika keesokan harinya terungkap bahwa Ramadhan benar-benar dimulai pada hari itu, mereka berkata, 'Oh tidak!'" Dari waktu ke waktu, kejadian menarik pun terjadi terkait awal Ramadhan.

Kamil Miras menggambarkan situasi seperti itu dalam bukunya "Ramadan Conversations":



"Pada tahun ketika Ramadhan berlangsung selama 29 hari, sebuah perkembangan menarik terjadi saat penulis berada di rumah Sheikhulislam Musa Kazim Efendi.

Ketika mereka sedang berada di meja berbuka puasa, hakim Istanbul dan petugas fatwa datang dan mengatakan bahwa seorang saksi telah melihat "Bulan Sabit Syawal" yang menandakan berakhirnya Ramadhan. Jika hal ini terjadi, Ramadhan akan dikurangi menjadi 28 hari. Syekh ul-Islam marah dan berkata, "Jangan terima kesaksian orang ini. Maka sejarah akan mencatat bahwa ia mengurangi Ramadhan menjadi 28 hari pada masa Syekh ul-Islam Musa Kazim" dan tidak menerima hari berikutnya sebagai hari libur dan menjadikan mereka berpuasa.